

EVALUASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN: TINJAUAN SISTEMAIK LITERATUR DALAM MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ABAD 21

Bayo Hadomuan Tanjung¹, Agus Pahrudin², Sri Rahmi³,

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Lampung,

²Pascasarjana Universitas Islam Negeri Lampung,

³Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh,

¹hadomuannjong18@gmail.com, ²agus.pahrudin@radenintan.com,

³sriahmi@ar-raniry.ac.id,

ABSTRACT

Evaluation is a process that is very important to carry out when you want to know the achievement of an activity towards the activity goals that have been set at the beginning, including in the curriculum and learning process. Based on this, this article aims to determine the importance of evaluation and learning in the educational process. To fulfill this objective, researchers conducted research in several journals that discuss curriculum and learning evaluation. This article uses a qualitative descriptive method, namely a research method that uses qualitative data which will then be presented descriptively. Research findings show that curriculum and learning evaluation is very important for educational units to determine the achievement of educational goals by educational units, including the teaching staff within them. This will then provide important information that can be used for further policy making to achieve educational goals.

Keywords: evaluation, curriculum, learning

ABSTRAK

Evaluasi adalah suatu proses yang sangat penting dilakukan ketika hendak mengetahui ketercapaian suatu kegiatan terhadap tujuan kegiatan yang telah ditetapkan diawal termasuk dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya evaluasi kurikulum dan pembelajaran dalam proses pendidikan. Untuk memenuhi tujuan tersebut, peneliti melakukan penelitian pada beberapa jurnal yang membahas tentang tevaluasi kurikulum dan pembelajaran. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menggunakan data kualitatif yang selanjutnya akan disajikan secara deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum dan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh satuan pendidikan guna mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan oleh satuan pendidikan termasuk tenaga pengajar didalamnya. Hal tersebut kemudian akan memberian informasi penting yang dapat digunakan untuk pengambilan kebijakan selanjutnya agar tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Kata Kunci: evaluasi, kurikulum, pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh kekuatan spriritual keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri yang baik, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh mereka, masyarakat mereka, dan negara mereka. Berdasarkan pemahaman ini, pendidikan memiliki makna dan tujuan yang signifikan yang mencakup semua aspek kehidupan manusia. Berbagai komponen pendidikan saling berpengaruh satu sama lain, dan untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan upaya dan dukungan. Kurikulum pendidikan berada di antara yang terpenting (Rizkia, 2021). Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukannya penilaian atau evaluasi untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan tersebut telah dicapai.

Tanpa konten evaluasi yang memadai dan terukur, kemajuan

sebuah kegiatan akan terlihat lemah. Evaluasi tentang dasar untuk membuat keputusan, menyusun kebijakan dan program, dan memutuskan apa yang akan dilakukan, diperbaiki, atau dihentikan. Kegiatan evaluasi adalah bagian integral dari setiap upaya yang direncanakan, termasuk program pembelajaran sebagai bagian dari program pembelajaran. Untuk mengetahui apakah program yang telah direncanakan dan dilaksanakan telah mencapai tujuannya atau tidak. Keberhasilan evaluator dalam menjalankan prosedur evaluasi juga akan mempengaruhi keberhasilan suatu kegiatan evaluasi. Dalam kegiatan evaluasi, langkah-langkah penting harus dilakukan. Pada akhirnya, keberhasilan program evaluasi terkait dengan keberhasilan perencanaan (Suardipa, 2023a).

Evaluasi kurikulum sangat penting untuk penetapan kurikulum dan kebijaksanaan pendidikan. Ini mencakup tingkatan yang berbeda, mulai dari yang sangat tidak formal hingga yang sangat formal. Karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk menjalankan pembelajaran. Evaluasi juga membantu kita menemukan informasi

dan kesimpulan tentang seberapa baik suatu tugas berjalan dan membuat keputusan tentang tindakan apa yang harus dilakukan. Oleh karena itu, evaluasi digunakan dalam pendidikan untuk menilai tingkah laku siswa dengan menggunakan standar perhitungan yang menyeluruh dari semua aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual. Karena pentingnya evaluasi dalam proses belajar mengajar, guru harus memahami apa yang berkaitan dengan evaluasi

B. Metode Penelitian

Dalam artikel ini, metode kualitatif deskriptif digunakan. Metode kualitatif deskriptif yaitu data kualitatif disajikan secara deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian ulasan literatur yang melibatkan melakukan penelusuran dan penelusuran kepustakaan untuk membuat artikel yang membahas topik atau masalah penelitian. Semua proyek penelitian, apakah itu untuk meningkatkan pengetahuan pribadi tentang topik tertentu, menerbitkan laporan untuk organisasi, kantor, atau perusahaan, atau menerbitkan hasil penelitian dalam jurnal, atau mencapai gelar (skripsi, tesis, dan disertasi), harus

menggunakan literatur sebagai bahan rujukan atau referensi. Selain itu, tugas utama untuk setiap proyek penelitian adalah mencari, memilih, menimbang, dan membaca sumber daya yang relevan. Evaluasi kurikulum dan pembelajaran adalah topik yang akan dibahas dalam artikel ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum dan pembelajaran.

Berbagai pakar kurikulum dapat memiliki pemahaman yang berbeda tentang evaluasi kurikulum. Akibatnya, penulis berusaha membuat definisi kurikulum dan evaluasi lebih mudah dipahami. Menurut Komite Bersama tahun 1981, evaluasi adalah penelitian yang sistematis atau teratur tentang manfaat atau keuntungan beberapa hal. Purwanto dan Atwi Suparman (1999) mengatakan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan kredibel untuk membuat keputusan tentang suatu program. Rutman dan Mowbray (1983) mengatakan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan hasil suatu program yang bermanfaat untuk proses membuat keputusan. Menurut

Chelimsky (1989), evaluasi adalah metode penelitian yang sistematis untuk menilai efektivitas suatu program.

Menurut Pasal 1 Butir 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah sekumpulan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mengatur kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum, menurut Grayson (1978), adalah rencana untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Untuk suatu bidang studi, perencanaan ini disusun secara terstruktur dan memberikan arahan untuk membangun strategi pembelajaran (materi kurikulum). Kurikulum harus dirancang dengan baik untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan (Arofah, 2021).

Menurut Stufflebeam, evaluasi pendidikan adalah "proses memperoleh dan memberikan informasi yang sangat berguna untuk membuat keputusan pendidikan." Menurut para ahli, evaluasi pada dasarnya berkaitan dengan kebijakan dan informasi tentang bagaimana program pembelajaran dijalankan dengan baik dan berhasil, yang

membantu dalam pembuatan rencana program yang lebih lanjut. Pembelajaran adalah proses yang rumit dan mencakup banyak hal, seperti pembuatan kurikulum, analisis pengajaran, analisis tingkah laku, masukan siswa, penetapan strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar (Sodikin, 2021).

2. Fungsi Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran

Seperti Tyler, Cornbach, dan Scriven, ahli-ahli terkenal telah banyak menyebutkan fungsi evaluasi kurikulum. Ketiga ahli tersebut secara bertahap memberikan pendapat mereka tentang fungsi evaluasi kurikulum. Tyler pertama kali menyebutkannya pada tahun 1949. Ia mengatakan bahwa hasil evaluasi akan membantu memperbaiki kurikulum, tetapi pendapat tersebut belum jelas tentang fungsi evaluasi secara keseluruhan. Dalam tulisannya yang berjudul "Course Improvement through Evaluation", Cronbach (1963) mengatakan bahwa ada dua tujuan evaluasi kurikulum: memberikan penghargaan dan membantu memperbaiki kurikulum. Tetapi sebagaimana tertera dalam judul tulisan tersebut, bagi Cronbach pada waktu itu yang lebih penting ialah

fungsi evaluasi dalam menentukan aspek-aspek kurikulum yang harus diperbaiki. Sedangkan fungsi evaluasi untuk memberikan penghargaan kepada program yang sudah ada di lapangan hanya sebagai fungsi dampak bawaan (Rahayu, 2023).

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

a) alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. b) alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan, siswa akan mengetahui bagaimana mana yang perlu dan tidak perlu dipelajari. c) memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum. d) memberikan keputusan untuk mengambil keputusan khususnya untuk menentukan masa depan. e) berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam menentukan kejelasan tujuan yang ingin dicapai. f) berfungsi sebagai umpan balik untuk semua yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah (Suardipa, 2023).

3. Tujuan Evaluasi dan Kurikulum

Tiga dimensi dapat digunakan untuk melihat tujuan evaluasi yang komprehensif: dimensi I (formatif-

sumatif), dimensi II (proses-produk), dan dimensi III (operasi keseluruhan proses kurikulum atau hasil belajar siswa). a) Dimensi I. **Formatif:** Evaluasi dilakukan selama pelaksanaan kurikulum, mengumpulkan data dan menganalisisnya untuk menemukan masalah dan melakukan perbaikan secepat mungkin. **Dimensi I Sumatif:** Evaluasi dilakukan pada titik tertentu, seperti pada akhir kelas. Data yang dikumpulkan selama praktik dan setelah praktik digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program. b) **Dimensi II. Proses:** Evaluasi proses pelaksanaan kurikulum. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang cara dan prosedur yang digunakan untuk menerapkan kurikulum. Proses apa yang digunakan? Apakah tepat untuk digunakan? Apakah itu menyenangkan dan berhasil untuk guru dan siswa? Apa kendala yang sedang Anda hadapi? **Produk:** Hasil nyata, seperti silabis, satuan pelajaran, dan alat pelajaran yang dibuat oleh guru, serta hasil siswa, seperti ujian, makalah, dan karya tulis lainnya, termasuk dalam kategori produk yang dievaluasi. **Dimensi III. Operasi:** Di sini dibahas seluruh

proses pengembangan kurikulum, termasuk perencanaan, desain, implementasi, administrasi, pengawasan, pemantauan, dan penilaian. Selain itu, biaya, tenaga pengajar, penerimaan siswa, dan operasi sekolah secara keseluruhan dipertimbangkan. Menurut Stufflebeam et al., tujuan utama evaluasi kurikulum adalah untuk memberikan informasi kepada pembuat keputusan atau untuk digunakan dalam proses menggambarkan hasil, serta untuk membantu mereka mempertimbangkan berbagai pilihan yang mungkin mereka miliki.

Tujuan evaluasi pembelajaran terbagi menjadi dua kategori yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan evaluasi pembelajaran secara umum adalah sebagai berikut: a) Mengumpulkan data untuk menunjukkan tingkat perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, b) memungkinkan pendidik untuk menilai aktivitas atau pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan siswa, c) menentukan seberapa efektif penggunaan pembelajaran, d) meningkatkan kegiatan siswa selama program

pendidikan, karena tanpa evaluasi siswa tidak akan termotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki, f) menemukan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan siswa (Suardipa, 2023).

4. Landasan Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran.

Menurut Hornby dkk., dalam "The Advance Learner's Dictionary of Current English", landasan adalah "Foundation... that on which an idea or belief rest; an underlying principles as the foundations of religious belief; the basis or starting point..." Dengan demikian, landasan didefinisikan sebagai suatu gagasan atau kepercayaan yang berfungsi sebagai sandaran, dasar, atau titik tolak. Berikut ini adalah dasar untuk evaluasi kurikulum: a) Landasan filosofis. Filosofi pendidikan mencakup prinsip-prinsip dan idealitas masyarakat. Ada garis yang mengatur tempat anak-anak akan dididik. Dengan kata lain, filsafat pendidikan adalah perspektif masyarakat terhadap dunia. Tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, dan alat belajar yang bersifat mendidik ditetapkan oleh filsafat pendidikan. Filosofi pendidikan dibentuk oleh nilai-nilai masyarakat

dan kebutuhan siswa untuk hidup di masyarakat. Filosofi pendidikan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan betapa filsafat pendidikan sangat penting untuk membangun kurikulum. Filsafat pendidikan mencakup tidak hanya prinsip dan tindakan seseorang atau masyarakat, tetapi juga metode pendidikan untuk mencapai tujuan. Dalam filsafat pendidikan, nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat dan individu mengacu pada cita-cita tentang model manusia yang diharapkan. Jadi, filsafat pendidikan harus dibangun berdasarkan standar yang umum dan objektif (Nur Faizi, 2023).

Pola pikir filosofis sangat penting dalam pembuatan program pendidikan, dan dasar filosofis adalah upaya untuk mengkaji, mempertanyakan, dan menjawab berbagai masalah pokok yang diajarkan di sekolah. Aliran filosofis yang mempengaruhi konsep dan aplikasi program pendidikan. Menurut Mudyahardjo, sebagaimana dikutip oleh Ade Ahmad Mubarak et al., ada tiga sistem filosofis: Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme. Semua sistem ini berdampak pada cara orang berpikir tentang pendidikan dan

pendidikan di Indonesia. Setelah itu, ketiga tradisi filosofis menciptakan paradigma atau sikap filosofis. Sebagaimana dikutip oleh E. Wara Suprihatin, Armstrong mengatakan bahwa eksistensialisme, perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme adalah beberapa paradigma yang berhubungan langsung dengan pendidikan. Paradigma postmodern muncul, seperti yang ditunjukkan oleh kemajuan baru-baru ini, dan ini berdampak pada cara dunia pendidikan berjalan. Berikut ini disajikan tentang penekanan kandungan dalam kurikulum sesuai dengan berbagai paradigma dalam filosofi: 1) Progresivisme. Siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah dan refleksi melalui materi pelajaran dan pengalaman. Siswa harus diberi kesempatan untuk belajar di lingkungan luar sekolah. Materi dari penelitian ilmiah sosial biasanya sesuai dengan program yang menganut progresivisme. 2) Esensialisme. Siswa untuk menjadi anggota masyarakat di masa depan, semua siswa harus diajarkan tentang dasar pengetahuan. Teknik dan ilmu alam dianggap sebagai bidang pengetahuan yang signifikan.

Pandangan ini berpendapat bahwa ilmu seni dan kemanusiaan biasanya tidak memberikan pengetahuan yang cukup kepada generasi muda, sehingga ilmu ini dianggap tidak penting. Seharusnya pelajaran di sekolah juga menggunakan teknologi pembelajaran model baru, yang diharapkan lebih efektif. 3) Periodisme. Pendidikan di sekolah telah terlalu menekankan penelitian ilmiah dan teknologi, yang mengurangi tekanan pada pemahaman mendalam tentang kualitas hidup yang terdapat dalam banyak literatur. Perennialisme berpendapat bahwa pelajaran tentang vokasi dan hal-hal lain yang tidak jelas berdampak pada perkembangan akal seseorang. 4) Rekonstruksi. Masyarakat telah kehilangan arah karena beberapa kelompok yang egois menggunakan kekuatan paksa untuk mengontrol nilai-nilai mereka. Akibatnya, prinsip kemanusiaan, keadilan, dan keterbukaan hilang. Siswa harus dididik tentang ketidakadilan sosial dalam program sekolah agar mereka menjadi pembaharu sosial, sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai rakyat biasa. 5) Eksistensialisme. Pada akhirnya, semua orang akan mati, jadi

yang paling penting adalah memberi setiap orang kebebasan sebanyak mungkin untuk memilih apa yang ingin dilakukan dan dipikirkan dalam hidupnya. Oleh karena itu, aliran ini tidak memperkenankan adanya pemaksaan untuk menggunakan kurikulum yang sama; idealnya, siswa harus merasa bebas dalam memilih apa yang ingin mereka pelajari dan apa yang ingin mereka pelajari. 6) Postmodernisme. Menurut teori ini, pengetahuan setiap orang dibentuk oleh perspektif budaya mereka tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Program sekolah seharusnya memberi siswa kesempatan untuk belajar tentang berbagai budaya dan orang karena begitu beragamnya orang dan kondisi yang dihadapi siswa. Tidak diperlukan keyakinan yang terlalu dalam pada ilmu pengetahuan untuk menerapkan pola aliran ini dalam upaya menemukan kebenaran. Siswa sebaiknya diberi kesempatan untuk menerima mitos, legenda, cerita, dan sumber informasi lainnya agar mereka dapat mempertahankan hubungan dengan perspektif individu dan masyarakat mereka. Dalam situasi seperti ini, guru harus bersikap adil dan berusaha

keras untuk mendorong siswa untuk berbicara dan menemukan sendiri.

b) Landasan Psikologis. Pendidikan selalu terkait dengan perilaku manusia, dan setiap proses pendidikan melibatkan interaksi antara siswa dan lingkungan mereka, baik fisik maupun sosial. Diharapkan bahwa perilaku siswa akan berkembang saat mereka dewasa dalam hal fisik, mental, emosional, moral, intelektual, dan sosial. Pembelajaran adalah upaya untuk mengubah perilaku manusia. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua perubahan perilaku manusia atau siswa mutlak disebabkan oleh intervensi program pendidikan; faktor dari luar program pendidikan, seperti lingkungan, dan faktor kematangan, memengaruhi perilaku siswa. Kurikulum, sebagai sarana untuk mencapai program pendidikan dan tujuan, jelas terkait dengan proses transformasi perilaku siswa. Kurikulum diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan potensial mereka dan mengembangkan keterampilan baru dalam waktu yang singkat.

Psikologi belajar dan psikologi perkembangan adalah dua bidang psikologi yang sangat penting untuk

pengembangan program studi. Kajian psikologi mencakup apa dan bagaimana siswa belajar dan berkembang. Ini adalah beberapa dari banyak definisi psikologi perkembangan yang tersedia. Ini adalah beberapa definisi psikologi perkembangan. cabang psikologi yang menyelidiki proses pertumbuhan dan kematangan perilaku sebelum dan sesudah kelahiran. Menurut Chaplin (1979), "Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku". Psikologi perkembangan adalah "cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati", menurut Ross (Mubarok, 2021).

Sangat penting untuk mengembangkan kurikulum dengan memahami karakteristik peserta didik. Dengan melakukan penelitian tentang perkembangan peserta didik, diharapkan upaya pendidikan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dalam hal kemampuan yang harus dicapai, materi atau bahan

yang harus disampaikan, metode penyampaian atau pembelajaran, dan penyesuaian dalam hal evaluasi.

6. Kriteria Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran.

Kriteria penilaian yang didasarkan pada kondisi lapangan sangat penting. Kriteria evaluasi disusun berdasarkan tujuh dasar: 1) Kriteria evaluasi berasal dari ketentuan yang telah ditetapkan mengenai kebijakan jika program yang dievaluasi merupakan implementasi dari kebijakan tersebut, 2) kriteria evaluasi berupa pedoman atau petunjuk pelaksanaan (juklak) program yang mempertimbangkan prinsip, tujuan, sasaran, dan garis besar pelaksanaan program, 3) kriteria evaluasi didasarkan pada teori ilmiah, 4) rekomendasi evaluasi juga dapat didasarkan pada hasil penelitian, 5) rekomendasi evaluasi juga dapat didasarkan pada temuan penelitian yang telah dipublikasikan atau diseminarkan, 6)) rekomendasi evaluasi juga dapat berasal dari kesimpulan ahli di bidang mereka, 7) evaluator yang terdiri dari tim yang terdiri dari beberapa orang juga dapat menyusun kriteria evaluasi secara bersama-sama, sehingga kriteria itu

disepakati oleh tim. Evaluator juga dapat membuat kriteria evaluasi mereka sendiri melalui langkah-langkah perbaikan (Septiani, 2024).

Berikut merupakan kriteria evaluasi: 1) Keterkaitan antara evaluasi dan kurikulum, merupakan dasar dari penentuan kriteria evaluasi. Yang mana hal itu digunakan untuk menganalisis kurikulum yang sedang dikaji baik diluar maupun di dalam kurikulum, 2) jangka waktu dan kapan proses evaluasi itu dilakukan, untuk ini berhubungan dengan pengaturan bagaimana evaluasi akan dilakukan, penentuan jangka waktu dapat disesuaikan dengan kriteria yang telah disusun dan kegiatan evaluasi bergantung pada keadaan pelaksanaan evaluasi itu dilaksanakan.

7. Ruang Lingkup Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran.

Evaluasi pendidikan mencakup tiga komponen utama: program pembelajaran, kegiatan atau proses pembelajaran, dan hasil pembelajaran: 1) Tahap evaluasi program pembelajaran, fokus diberikan pada tujuan pembelajaran, isi, dan strategi belajar. Evaluasi ini mencakup penilaian pencapaian tujuan pembelajaran, substansi, dan

metode dan strategi belajar yang digunakan, 2) tahap evaluasi kegiatan atau proses pembelajaran, kesesuaian antara proses belajar mengajar dengan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) adalah yang paling penting. Selain itu, evaluasi melibatkan upaya untuk mengurangi dampak dari aktivitas sekolah yang tidak menyenangkan, kesiapan guru dan siswa, komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dan peran bimbingan penyuluhan, 3) terakhir, evaluasi hasil pembelajaran berfokus pada seberapa baik siswa menguasai tujuan-tujuan khusus dari unit program pembelajaran (Pangesti, 2024).

8. Jenis-Jenis Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran.

Semua jenis evaluasi memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, memahami perbedaan antara evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik serta cara menggunakannya selama proses pembelajaran akan membantu guru dan siswa mencapai tujuan dan hasil pembelajaran yang diinginkan (Nur Aidila Fitria, 2024).

Berikut adalah jenis-jenis evaluasi pembelajaran: 1) Setiap akhir pembahasan satu pokok bahasan (topik) dilakukan tes formatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah proses pembelajaran telah berjalan sesuai rencana. Hasil tes formatif ini akan membantu memutuskan siapa yang berhasil dan siapa yang tidak. Sebagai bagian dari tes formatif ini, siswa yang gagal menerima remedial, dan siswa yang berhasil melanjutkan ke topik berikutnya. Mereka yang memiliki kemampuan yang lebih baik juga akan menerima pengayaan, yaitu materi tambahan untuk memperluas dan mendalami materi yang telah dibahas, 2) tes sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir setiap satuan waktu, pokok bahasan, atau fase dari proses pembelajaran. Pendidik biasanya melakukan evaluasi ini pada akhir periode pengajaran tertentu. Asesmen sumatif adalah proses menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau capaian pembelajaran (CP) siswa untuk menentukan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Dilakukan dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan kriteria

ketercapaian tujuan pembelajaran (Taqiyuddin Taqiyuddin, 2024).

Sukardi menyatakan Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang berfokus pada penyelesaian masalah belajar siswa yang tidak dapat diselesaikan dengan perbaikan yang biasanya diberikan oleh evaluasi formatif. Evaluasi diagnostik harus dilakukan oleh evaluator jika siswa terus mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Namun, menurut Suke Silverius evaluasi diagnostik dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi ketidakmampuan belajar siswa dan melakukan upaya untuk memperbaikinya. Terlihat seperti evaluasi formatif pada awalnya, tetapi strukturnya sangat berbeda dengan evaluasi formatif dan jenis lainnya. Tujuannya adalah untuk mendeteksi ketidakmampuan belajar siswa, jadi kita harus mengetahui dasar pengajaran yang menyebabkan ketidakmampuan belajar. Artinya, evaluasi formatif harus dilakukan terlebih dahulu untuk menentukan apakah ada bidang yang belum dikuasai (Zuhru Fatun Nafisah and Slamet Soro, 2023).

9. Prosedur Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran.

Selama evaluasi kurikulum, seorang evaluator harus mengikuti prosedur yang teratur dan teratur. Prosedur ini berlaku dari awal hingga akhir kegiatan evaluasi. Hasil dari revisi dari prosedur model PSP yang dikemukakan Storage dan Helm adalah prosedur berikut: 1. Kajian evaluasi, 2) pengembangan proposal evaluasi, 3) pertemuan dan diskusi, 4) revisi proposal, 5) rekrutmen staf, 6) manajemen persyaratan administrasi, 7) pengorganisasian pelaksanaan, 8) analisis data, 9) penulisan laporan, 10) diskusi laporan dengan pengguna jasa, 11) penulisan laporan akhir.

10. Model-Model Evaluasi Kurikulum dan Pembelajaran.

Dalam sebuah proses pendidikan terdapat ikatan erat antara kurikulum dan evaluasi. Dalam implementasinya, terdapat beberapa model evaluasi kurikulum dan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan, antara lain sebagai berikut: 1) Model Evaluasi Kuantitatif: Metode kuantitatif digunakan saat mengumpulkan data karena paradigma positivis adalah dasar dari evaluasi kuantitatif. agar model evaluasi kuantitatif yang ada menunjukkan betapa pentingnya metode kuantitatif dan pengujian.

Selain itu, model kuantitatif tidak menggunakan metode proses untuk menentukan standar evaluasi. Kedua, fokus model kuantitatif ini adalah evaluasi pengukuran hasil belajar kurikulum. Dimensi hasil belajar adalah syarat utama model kuantitatif.

2) Model Black Box Tyler: Karena pengembang belum memberikan nama resmi untuk model ini, model ini disebut sebagai Black Box Tyler dan menggabungkan semua upaya ini ke dalam buklet kurikulum. Buku dan monikernya membuatnya terkenal dan dihormati. Metode penilaian Tyler didasarkan pada dua komponen: evaluasi yang berfokus pada perilaku siswa dan evaluasi yang harus dilakukan sebelum dan sesudah siswa menerapkan kurikulum. Tyler ingin mengklaim bahwa evaluasi kurikulum sebenarnya hanya dikaitkan dengan aspek hasil belajar berdasarkan dua gagasan tersebut. 3) Teori Taylor dan Maguire: Model evaluasi kurikulum lebih sederhana dari segi masalah teoritis. Model ini termasuk variabel dan langkah-langkah proses pembuatan kurikulum. Menurut model teoretis Taylor dan Maguire, untuk melakukan evaluasi kurikulum, kurikulum harus mengumpulkan data objektif dari

berbagai sumber tentang tujuan, lingkungan, personel, teknik, materi, dan hasil pembelajaran langsung dan jangka panjang. Karena mereka berasal dari sumber yang independen dari penilaian evaluator, mereka dianggap sebagai "data objektif" (Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 1 Nomor 4 (2022)). Kedua, hasil dari pengumpulan data adalah pertimbangan individu. Ini khususnya berkaitan dengan kaliber masukan, tujuan, dan hasil belajar. 4) Dalam menilai pekerjaan, metode Sistem Alkin menggabungkan pendekatan ekonomi mikro. Untuk metodenya, Alkin dikenal dengan pendekatan Sistem. Dua komponen yang harus diperhitungkan oleh evaluator adalah variabel pengukuran dan kontrol model ini, yang terakhir dibagi oleh Alkin. Ini mencakup masukan, tindakan, atau mediasi, dan keluaran. Alkin juga memiliki pengetahuan tentang sistem internal, yang mencakup hubungan antara elemen yang langsung berkaitan dengan pendidikan dan elemen luar yang mempengaruhi dan mempengaruhi pendidikan (Erni Ropidianti Sianturi, 2024).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tercapai melalui penggunaan acuan. Acuan adalah alat untuk mengatur pendidikan itu sendiri, yaitu kurikulum. Meskipun evaluasi adalah bagian penting dari pembuatan kurikulum, kegiatan pendidikan, dan organisasi pendidikan. Kebutuhan evaluasi dan kemajuan harus dipenuhi. Sangat penting untuk melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui apakah guru menggunakan sistem pembelajaran yang efektif. Tanpa melakukan evaluasi, seorang guru sama saja tidak akan membuat kemajuan dalam membuat sistem pembelajaran. Untuk mengubah sistem pembelajaran kelas, guru harus melakukan hal-hal baru. Materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, dan sistem penilaian termasuk dalam kategori ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5.2, 29–218.
- Erni Ropidianti Sianturi. (2024). Pengawasan Dan Evaluasi Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1.2, 83–175.
- Mubarok, A. A. S. A. S. S. D. S. and U. C. B. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3.1, 103–125.
- Nur Aidila Fitria, M. Y. J. and E. W. (2024). Langkah-Langkah Evaluasi Pembelajaran. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4.3, 94–285.
- Nur Faizi, R. M. and N. F. (2023). Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10.3, 315–329.
- Pangesti, J. S. A. R. R. and M. F. S. (2024). Acuan Dan Ruang Lingkup Evaluasi Pada Mata Pelajaran Fiqh Di Smp Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo. *Mamba'ul'Ulum*, 83–169.
- Rahayu, V. P. and H. N. A. (2023). Evaluasi Kurikulum. *Journal on Education*, 5.3, 56–99.
- Rizkia, N. S. S. A. A. E. E. and R. D. F. (2021). Analisis Evaluasi Kurikulum 2013 Revisi 2018 Terhadap Pembelajaran Kimia SMA'. *Lantanida Journal*, 8.2, 168–177.
- Septiani, D. M. A. Q. F. K. E. A. S. C. and W. A. S. (2024). Kurikulum Merdeka Readiness in Facing Curriculum Changes at SMAN 1 Lembang. *Hipkin Journal of Educational Research*, 1.2, 189–202.

- Sodikin, S. and S. G. (2021). Analisis Swot Mutu Evaluasi Pembelajaran. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 6.1.
- Suardipa, I. P. and K. H. P. (2023a). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4.2, 88–100.
- Suardipa, I. P. and K. H. P. (2023b). Peran Desain Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 4.2, 88–100.
- Taqiyuddin Taqiyuddin, S. S. and L. L. (2024). Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.3, 36–42.
- Zuhru Fatun Nafisah and Slamet Soro. (2023). Pengaruh Penerapan Evaluasi Diagnostik Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Smp Islam Al-Hasanah Ciledug. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3.3, 19–306.